



TELAAH TAFSIR AL-MIZAN (SYIAH) : Karakteristik dan Metodologi Tafsir Syiah

Ahmad Al Amin

IAIN Palangka Raya

Aufa Sholeha

IAIN Palangka Raya

Akhmad Dasuki

IAIN Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre Jl. G. Obos Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya
73112, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: aminpky1212@gmail.com, aufasholehah789@gmail.com, akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak. *This study aims to identify the characteristics and methodology underlying Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i's Tafsir Al-Mizan, as one of the most influential Shia interpretations. The research method used is qualitative with a library research approach, which includes data collection from primary sources (Tafsir Al-Mizan) and secondary sources such as books, scientific articles, and journals. Data analysis was carried out critically to explore how rationality, esotericism, and Shia ideology are constructed in the interpretation. The results of the study indicate that Tafsir Al-Mizan emphasizes the role of Ahlul Bait as the main authority in interpretation, integrates a rational-philosophical approach, and uses esoteric methods to explore the hidden meanings of the Al-Qur'an, which makes a significant contribution to understanding the holy book from a Shia perspective.*

Keywords: *Al-Mizan, Metodologi, syiah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan metodologi yang mendasari *Tafsir Al-Mizan* karya Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, sebagai salah satu tafsir Syiah paling berpengaruh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang meliputi pengumpulan data dari sumber primer (*Tafsir Al-Mizan*) dan sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Analisis data dilakukan secara kritis untuk mengeksplorasi bagaimana rasionalitas, esoterisme, dan ideologi Syiah dikonstruksi dalam tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Mizan* menekankan peran Ahlul Bait sebagai otoritas utama dalam penafsiran, mengintegrasikan pendekatan rasional-filosofis, serta menggunakan metode esoterik untuk menggali makna tersembunyi Al-Qur'an, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teks suci dari perspektif Syiah.

Kata Kunci: *Al-Mizan, Metodologi, syiah*

PENDAHULUAN

Tafsir sebagai ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna Al-Qur'an, memainkan peranan penting dalam tradisi islam. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang memerlukan penafsiran yang mendalam untuk dapat dipahami dengan baik. Tafsir Al-Mizan, karya Muhammad Husain Thabathaba'i, merupakan salah satu tafsir Syiah yang paling terkenal dan berpengaruh dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Dikenal karena pendekatan rasional-filosofisnya, Tafsir Al-Mizan tidak hanya menyajikan pemahaman teks suci secara literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam melalui analisis kritis dan kontekstual. Dalam konteks ini, tafsir ini menjadi penting untuk memahami bagaimana perspektif Syiah dalam menafsirkan Al-Qur'an berbeda dari pendekatan Sunni.

Tafsir Al-Mizan, karya Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, merupakan salah satu tafsir yang paling berpengaruh dalam tradisi Syiah. Ditulis pada abad ke-20, tafsir ini tidak hanya menjadi rujukan penting bagi penganut Syiah, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an secara umum. Dalam konteks ini, penting untuk memahami karakteristik dan metodologi yang mendasari Tafsir Al-Mizan, serta bagaimana tafsir ini berinteraksi dengan tradisi tafsir lainnya dalam Islam. Tafsir Al-Mizan dikenal dengan pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan berbagai ilmu, termasuk filsafat, teologi, dan ilmu bahasa. Metode penafsiran yang digunakan oleh Thabathaba'i mencakup analisis tahlili yang mendalam, di mana setiap ayat diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks historis dan teologisnya. Salah satu ciri khas dari Tafsir Al-Mizan adalah penekanan pada otoritas Ahlul Bait sebagai sumber utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Hal ini menciptakan perspektif unik yang membedakan tafsir ini dari tafsir-tafsir Sunni, yang lebih cenderung mengandalkan konsensus ulama dan hadis dari sahabat Nabi.

Karakteristik utama dari Tafsir Al-Mizan terletak pada penekanan terhadap peran Ahlul Bait sebagai sumber otoritas dalam penafsiran. Hal ini menciptakan kerangka interpretatif yang unik, di mana penafsiran tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada riwayat dan ajaran yang diturunkan dari keluarga Nabi. Selain itu, metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Mizan mengedepankan prinsip-prinsip seperti muhkam (ayat yang jelas) dan mutasyabih (ayat yang tidak jelas), serta mengintegrasikan aspek-aspek teologis yang khas dalam tradisi Syiah.

Melalui telaah ini, kita juga akan mengeksplorasi bagaimana Tafsir Al-Mizan berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan doktrin teologi Syiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai peran Tafsir Al-Mizan dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an serta menegaskan pentingnya keberagaman pendekatan dalam studi tafsir. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat dialog antarmazhab dan meningkatkan saling pengertian di antara berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Hal ini tidak hanya penting bagi akademisi atau peneliti agama, tetapi juga bagi umat Islam secara umum yang ingin memahami kompleksitas ajaran agama mereka dengan lebih baik lagi.

KAJIAN TEORITIS

Berikut adalah beberapa penjelasan dari penelitian terdahulu. Penelitian oleh Mutiara Ramadhani dan rekan-rekan (2024) dengan judul “Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Syiah” membahas corak dan metode yang digunakan dalam tafsir Syiah, khususnya dalam *Tafsir Al-Qummi* dan *Tafsir Al-Mizan*. Penelitian ini menekankan bahwa tafsir Syiah mengadopsi pendekatan berbasis akal dan fanatisme terhadap akidah mereka sendiri, serta menunjukkan kecenderungan untuk merujuk pada pendapat ulama Syiah. Penelitian ini juga menyoroti peran Ahlul Bait sebagai otoritas utama dalam memahami Al-Qur'an, serta bagaimana kedua tafsir ini memperdalam pemahaman teks suci dari perspektif teologis Syiah. (Mutiara Ramadhani et al., 2024)

Penelitian lain yang diteliti oleh Mishbah Nur Ihsan berjudul “Dinamika Tafsir Dari Sektarian Ke Moderat : Studi Historis Tafsir-Tafsir Syi'ah” meneliti perkembangan tafsir Syiah dari masa klasik hingga modern. Ditemukan bahwa tafsir modern, seperti *Al-Mizan*, mengintegrasikan pendekatan rasional dan filosofis, berbeda dengan pendekatan klasik yang lebih berbasis riwayat. Ini mencerminkan perubahan dalam cara penafsiran yang lebih komprehensif (Ihsan, 2023).

Dalam penelitian yang lebih mendalam yang diteliti oleh Eva dkk (2023), mengatakan bahwa karakteristik umum tafsir Syiah diidentifikasi, termasuk kecenderungan untuk mengandalkan sumber-sumber internal dan pengaruh kuat dari keyakinan teologis seperti Tauhid, Kenabian, dan Imamah dalam proses penafsiran. (Hopipah et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk judul *Telaah Tafsir Al-Mizan (Syiah): Karakteristik dan Metodologi Tafsir Syiah* menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik dan metodologi yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mizan* karya Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, dengan fokus pada aspek rasionalitas, esoterisme, dan pengaruh ideologi Syiah terhadap penafsiran. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari sumber primer, yaitu *Tafsir Al-Mizan*, serta sumber sekunder seperti buku akademik, artikel ilmiah, dan jurnal tafsir yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis kritis untuk mengeksplorasi bagaimana rasionalitas dan ideologi Syiah dikonstruksi dalam tafsir tersebut. Pendekatan filosofis juga diadopsi untuk memahami integrasi antara rasionalitas dan doktrin teologis Syiah, serta konteks sosial-politik yang memengaruhi penulisan tafsir. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik utama *Tafsir Al-Mizan*, mengevaluasi pengaruh ideologi Syiah terhadap penafsiran ayat-ayat tertentu, dan menilai relevansi tafsir tersebut sebagai karya modern yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam pemahaman metodologi tafsir Syiah, serta memperkaya diskursus tentang dialog antarmazhab melalui pendekatan tafsir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, Syiah berasal dari bahasa Arab “Syi’ah” yang berarti pengikut, pencinta, atau pembela kelompok tertentu. Secara historis, istilah ini merujuk pada pengikut Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Secara terminologi dalam perspektif Syiah, ialah kelompok yang meyakini bahwa kepemimpinan umat islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW seharusnya berada di Tangan Ali bin Abi Thalib dan para Imam dari keturunannya. Mereka percaya bahwa Ali ditunjuk secara nash (teks yang jelas) dan wasiat oleh Nabi ssebagai imam dan Khalifah yang sah, serta bahwa kepemimpinan yang tidak berasal dari jalur Ali adalah sebuah kezhaliman atau ketidakabsahan (Dewi, 2016).

Tafsir Syiah merupakan salah satu cabang dari ilmu tafsir yang memiliki karakteristik dan pendekatan unik dalam memahami Al-Qur'an. Dalam tradisi Syiah, tafsir tidak hanya dianggap sebagai upaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan teologis dan identitas komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir dalam tradisi Syiah memiliki sejarah panjang dan berkembang melalui beberapa fase penting yang berkaitan erat dengan dinamika politik, sosial, dan spiritual komunitas Syiah. Berbeda dengan tafsir Sunni yang lebih dominan menggunakan pendekatan linguistik dan rasional, tafsir Syiah lebih menekankan aspek spiritual dan imamah (kepemimpinan spiritual) dalam memahami Al-Qur'an. Singkatnya, tafsir syiah memandang Syiah sebagai kelompok yang berpegang pada konsep imamah, yaitu keyakinan bahwa kepemimpinan umat islam harus berada pada Imam Ali dan keturunannya sebagai penerus yang sah yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad SAW, yang juga menjadi sumber otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an dan ajaran Islam (Abdul Rohman, 2022).

Periode awal tafsir Syiah berkembang pada masa para Imam *Ahlulbait*, khususnya Imam Ja'far al-Shadiq (w. 765 M), yang dianggap sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan dalam mazhab Syiah. Banyak riwayat tafsir yang dikaitkan dengan beliau dan Imam-imam lainnya. Pada periode klasik (abad ke-9 hingga ke-13), tafsir berbasis riwayat semakin meluas dan menjadi identitas kuat dalam tafsir Syiah. Periode berikutnya ditandai dengan munculnya tafsir-tafsir yang mengintegrasikan pendekatan rasional dan filosofis, seperti dalam karya *Tafsir al-Mizan* oleh

Allamah Thabathaba'i (1903–1981), yang menjadi tonggak penting dalam tafsir kontemporer Syiah.

1. Biografi Thabathaba'i

Muhammad Husain Thabathaba'i lahir pada akhir bulan Dzulhijjah 1321 H, yang bertepatan dengan tahun 1892 M atau 1904 M (ada perbedaan sumber), di kota Tabriz, Iran (Tarmizi Tahir et al., 2025). Nama lengkapnya ialah Muhammad Husain ibn Muhammad Ibn Muhammad Husain ibn 'Ali ibn al-Hasan Al-Musanna ibn Al-Hasan ibn 'Ali bin Abi Thalib, dengan Nisbah al-Hasani dan al-Husaini karena garis keturunannya dari Imam Hasan dan Imam Husin, cucu Nabi Muhammad SAW. Ia berasal dari keluarga Thabathaba'i yang ternama dan keluarganya dikenal sebagai keluarga ulama besar yang telah melahirkan banyak tokoh keagamaan selama berabad-abad. Ayahnya adalah seorang ulama terkemuka di Tabriz yang wafat ketika Thabathaba'i berusia sekitar 9 tahun, sedangkan ibunya meninggal saat ia berusia 5 tahun (Tia Setiawati, 2024).

Thabathaba'i memulai pendidikan dasarnya di Tabriz di bawah bimbingan keluarga dan pemuka kaum setempat. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, pada sekitar tahun 1341-1343 H (1923 M), ia hijrah ke Najaf Al-Asyraf, Irak, untuk menuntut ilmu di Universitas Syiah yang terkenal. Di Najaf ia belajar selama kurang lebih 10 tahun, mendalami ilmu-ilmu naqliyah (teks-teks agama) dan ilmu aqliyah (rasional), termasuk ilmu syari'at, ushul fiqh, filsafat, dan ilmu irfani (spiritual). Guru-gurunya antara lain Mirza Muhammad Husain al-Na'ini, Muhammad Husain al-Isfahani, dan Sayyid Husai al-Badakubi (Tarmizi Tahir et al., 2025).

Setelah menyelesaikan studinya, Thabathaba'i kembali ke Tabriz pada tahun 1934 dan mengajar sejumlah murid. Namun, karena situasi politik dan pendudukan Rusia di Persia, ia pindah ke Qum pada tahun 1945, yang kemudian menjadi pusat kegiatan ilmiahnya. Ia dikenal sebagai seorang ulama moderat yang sangat berpengaruh, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an filsafat, dan teologi. Thabathaba'i adalah penulis kitab tafsir monumental berjudul *Tafsir al-Mizan*, yang terdiri dari 20 jilid dan menjadi salah satu tafsir Syiah paling penting dan berpengaruh. Selain itu, ia juga menulis karya-karya filsafat seperti *Bidayah al-Hikmah*, *Nihayah al-Hikmah*, dan *Ushul Falsafah wa Rawisy Falsafah*. Muhammad Husain Thabathaba'i wafat pada tahun 1402 H/1981 M di Qum dan dimakamkan di Haram Sayidah Maksumah, Qum.

2. Gambaran Tafsir Al-Mizan (Syiah)

Pandangan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, sehingga tidak terelakan kelompok ini terpecah menjadi beberapa golongan. Al-Syahrastani seorang ahli kalam klasik membagi kelompok syiah ini menjadi lima sekte, yaitu sebagai berikut: a) Syiah Kaisaniyah, b) Syiah Zaidiyah, c) Syiah Imamiyah, d) Syiah Ghaliyah, dan e) Syiah Ismailiyah (Abdul Rohman, 2022).

Ringkasan tentang metode dan gaya penafsiran dalam Syi'ah, penulis akan fokus pada cabang utama Syi'ah, yakni *Syi'ah Zaidiyah* dan *Syi'ah Imamiah* (*Syi'ah Itsna Asyariyah* dan *Syi'ah Ismailiyah*). Kedua kelompok Syi'ah ini masih memiliki pengikut yang ada hingga saat ini. Walaupun *Syi'ah Itsna Asyariyah* memiliki pandangan yang berbeda, mereka memiliki sejumlah penulis tafsir yang karyanya tersedia dalam perpustakaan Islam. Demikian pula, Syi'ah Zaidiyah juga memiliki tokoh-tokoh tafsir yang diakui oleh Ahlu Sunnah, contohnya adalah kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam Syaukani.

Tafsir al-Mizan pertama kali diedarkan oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian diperbanyak pada tahun 1389 H dan cetakan ketiga pada tahun 1392

H. Kemudian, pada saat itu, didistribusikan oleh Mu'assasah al-A'lami, Beirut, tahun 1393 H. Tafsir al-Mizann dapat dipandang sebagai tafsir analisis Syi'ah yang terkenal dan lengkap, yang dibawa ke dunia setelah kitab *Majma' al-Bayan* (Imam al-Thabarsi). Al-Mizan juga merupakan kitab pemahaman yang concern mengkaji isu-isu kontemporer, yang diarahkan oleh prinsip-prinsip Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.

Kitab-kitab Tafsir yang menjadi rujukan Tafsir al-Mizan adalah: a) *Jami' al-bayan* (al-Thabari) b) *Al-Kasyaf* (al-Zamakhshari) c) *Majma' al-Bayan* (al-Thabarsi) d) *Mafatih al-Ghaib* (Fakhruddin al-Razi) e) *Anwar al-Tanzil* (Baidhawi) f) *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), dan lain-lain (Amrillah Achmad, 2021).

Karya tafsir *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* ditulis ketika al-Tabataba'i berada di perjalanan keilmuannya yang ketiga, yaitu di Qum. Adapun sebabnya ialah atas permintaan mahasiswa-mahasiswanya agar kumpulan-kumpulan ceramah yang beliau sampaikan dijadikan sebagai sebuah kitab tafsir. Permintaan itu disambut baik oleh al-Tabataba'i yang kemudian terealisasi dengan wujud penerbitan juz pertama dari kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an pada tahun 1375 H/1956 M. Kemudian penerbitan juz-juz selanjutnya terus berlangsung hingga menjadi lengkap sampai dengan 20 jilid dan berisi kurang lebih 400an halaman pada tiap jilidnya. Al-Tabataba'i menyelesaikan juz terakhir dari kitabnya tersebut pada tanggal 23 Ramadan tahun 1392 H (Anshori, 2022).

Secara istilah kata Syiah memiliki banyak makna, sekurang-kurangnya terdapat empat pendapat di kalangan ulama. Pertama, Syi'ah adalah suatu istilah yang dinobatkan bagi orang yang memiliki loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib dan keluarganya. Kedua, Syi'ah merupakan orang-orang yang membantu Ali bin Abi Thalib serta menyakini kekhalifahannya secara sah dan menyakini bahwa kekhalifahan sebelumnya sebagai bentuk zalim atas Ali bin Abi Thalib. Ketiga, Syi'ah merupakan orang yang lebih memprioritaskan Ali bin Abi Thalib dari pada Usman bin Affan. Keempat, Syi'ah merupakan istilah bagi orang yang mengagungkan Ali bin Abi Thalib ketimbang khalifah lainnya serta berpendapat bahwa Ahlul Bait lebih berhak atas posisi kekhalifahan, dan kekhalifahan lainnya dianggap tidak sah (Akhdia & Ade Jamarudin 2022).

Dari empat definisi tersebut, yang paling tepat menggambarkan kondisi Syi'ah adalah definisi yang terakhir. Dengan demikian, Syi'ah diartikan sebagai individu yang mendukung dan membela Ali bin Abi Thalib, serta meyakini bahwa ia adalah otoritas utama dalam kepemimpinan umat Islam berdasarkan wasiat dari Rasulullah. Mereka kemudian berkembang menjadi suatu kelompok yang terpisah dalam tubuh Islam setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib. Mengacu pada dua pengertian istilah tafsir dan Syi'ah, tafsir mazhab Syi'ah diartikan sebagai ilmu yang membahas pemahaman tentang kitab Allah, petunjuk, makna, hukum, dan hikmah, berdasarkan kapasitas manusia yang dikembangkan oleh individu-individu dari kelompok Syi'ah yang merupakan pengikut dan pendukung Ali bin Abi Thalib.

Tafsir Syi'ah bisa disebut sebagai jenis tafsir eksklusif dan tertutup bagi kalangan mereka, sebab kelompok Syiah meyakini bahwa sumber tafsir utama adalah para imam Syiah saja. Musolli mengklasifikasikan fase-fase penulisan tafsir Syiah dalam dua fase besar, yaitu masa , yang berlangsung sebelum abad ke-4 H, dan masa *ba'd al tadmīn*, semenjak abad ke-4 H. Perkembangan tafsir Syiah masa pembentukan diinisiasi oleh *ahlu bait* dan para Imam Syiah. Para imam memiliki legitimasi khusus sebagai mufassir di kalangan mereka. Anggapan ini muncul seiring dengan pemahaman hadis *al Tsaqālaini 'Umūr*, yang pada intinya menjadi landasan mereka atas legitimasi khusus bagi para *ahlu al bait* dalam otoritas agama dan politik. Mereka sangat mengagungkan kedudukan dan keilmuan mereka terlebih

dalam lingkup tafsir al-Quran, riwayat *ahlu bait* adalah harga mati bagi mereka. Dalam fase ini, perkembangan tafsir masih abu-abu sebab belum ada pengodifikasian utuh, pembelajaran tafsir masih bersumber langsung dari pengajaran lisan. Bahkan hampir tidak diketemukan bukti tertulis kitab tafsir yang sampai ke tangan kita. Fase inilah yang kemudian disebut sebagai sebelum kodifikasi (Ihsan, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan ayat tentang riba sebagai objek kajian untuk memahami konteks penafsiran Muhammad Husain al-Tabāṭabā'i. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa riba terjadi dalam interaksi sosial antara individu, di mana praktik mencari keuntungan secara tidak adil telah berlangsung sejak zaman jahiliyah hingga masa kini. Akibatnya, pelaku riba memperoleh keuntungan berlipat dengan cara yang tidak jujur, menjadikan pihak lain sebagai korban yang terus dirugikan. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang riba memerlukan elaborasi yang mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Diantara ayat tentang riba, misalnya, adalah Qs. al-Baqarah [2]: 275. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya, dijelaskan bahwa orang-orang Arab jahiliyah percaya bahwa setan dan jin dapat mempengaruhi jiwa manusia, sehingga seseorang yang terpengaruh akan tampak seperti orang yang kesurupan. Al-Qur'an menggambarkan pengaruh riba dengan perumpamaan yang menyamakan dampaknya dengan pengaruh setan yang masuk ke dalam jiwa seseorang, sesuai dengan keyakinan masyarakat jahiliyah. Perumpamaan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman, bukan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an mendukung kepercayaan orang Arab jahiliyah (Latifah, 2017).

Dalam merespons ayat tentang riba, 'Allamah Muhammad Husain al-Tabāṭabā'i dalam Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an menjelaskan bahwa riba adalah "i'ta' al-syai' wa akhḥ ma yumaṣiluh wa ziyādah bi al-ajl," yang berarti memberikan sesuatu dan mengambil yang sepadan serta penambahan karena alasan waktu. Definisi ini menunjukkan bahwa riba melibatkan dua pihak: pemberi pinjaman (*al-murābi*) dan penerima pinjaman. Ketika hutang dibayarkan sesuai kesepakatan, pihak yang berhutang mengembalikan jumlah yang disepakati ditambah kelebihan sesuai perjanjian awal.

Al-Tabāṭabā'i juga menegaskan bahwa kaum Muslim seharusnya menghindari praktik riba karena hal ini termasuk dalam perkara yang sangat dibenci, yang telah dilarang sejak awal masa Nabi Muhammad. Larangan ini semakin ditekankan melalui ayat-ayat dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa tradisi riba telah ada sejak lama dan diakui sebagai sesuatu yang merugikan. Dalam pandangannya, pemakan riba tidak dapat membedakan antara yang halal dan haram, serta antara yang bermanfaat dan mudharat, sehingga mereka cenderung

menyamakan jual beli dengan riba. Ini mencerminkan kondisi ketidaktenangan dalam diri mereka, mirip dengan orang yang kesurupan setan.

Larangan terhadap riba juga diakui dalam kitab-kitab sebelumnya, termasuk di kalangan penganut ajaran Yahudi, dan ditegaskan kembali oleh Islam sebagai agama penyempurna untuk mencegah dampak buruk yang ditimbulkan oleh praktik tersebut (Muhammad Tho'in, 2016).

3. Karakteristik Tafsir Syiah

Tafsir Syiah memiliki karakteristik yang mencerminkan pandangan teologis dan metodologi yang khas dalam penafsiran Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang ada, beberapa karakteristik utama tafsir Syiah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Pendekatan Berbasis Akal:** Tafsir Syiah cenderung mengadopsi pendekatan berbasis akal dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa para mufassir Syiah menggunakan rasionalitas dan logika dalam memahami teks suci, sehingga interpretasi mereka sering kali lebih kontekstual dan relevan dengan situasi tertentu.
- b. **Referensi Internal:** Dalam proses penafsiran, tafsir Syiah cenderung merujuk pada pendapat dan kitab-kitab ulama Syiah sendiri. Hal ini menciptakan kecenderungan eksklusif untuk mengandalkan sumber-sumber internal, sehingga mengabaikan pandangan dari luar yang mungkin berbeda.
- c. **Metode Esoterik:** Tafsir Syiah umumnya mengadopsi metode esoterik (*bāṭinī*), yang beranggapan bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir (nyata) dan batin (tersembunyi). Menurut ulama-ulama Syiah, makna zahir hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu, terutama para Imam (Mutiara Ramadhani et al., 2024).
- d. **Fanatisme Terhadap Akidah:** Seperti halnya aliran pemikiran Islam lainnya, tafsir Syiah juga menunjukkan fanatisme terhadap keyakinan mereka sendiri. Setelah perpecahan di kalangan umat Islam pasca wafatnya Usman bin Affan, Syiah menjadi salah satu aliran yang mempertahankan keyakinan mereka dengan kuat, yang tercermin dalam cara mereka menafsirkan Al-Qur'an untuk memperkuat eksistensi dan keyakinan aliran mereka.
- e. **Pengaruh Teologis:** Penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Syiah sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip teologis seperti Tauhid (keesaan Tuhan), Kenabian, Al-Imamah (kepemimpinan Imam), dan Al-Adl (keadilan Tuhan). Setiap aspek dari keyakinan teologis ini memberikan landasan interpretatif yang mendalam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mencerminkan pengaruh kuat ajaran-ajaran teologis terhadap pendekatan tafsir dalam tradisi Syiah (Nafis, 2019)

Secara keseluruhan, karakteristik tafsir Syiah mencerminkan upaya untuk menegaskan identitas dan keyakinan teologis mereka melalui penafsiran Al-Qur'an yang mendalam dan terfokus pada otoritas Ahlul Bait.

4. Metode Penafsiran dalam Tafsir Syiah

Mengenai metode penafsiran Al-Qur'an, at-Thabataba'i mengemukakan tiga cara yang bisa dilakukan untuk memahami al-Qur'an. Pertama, menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah. Kedua, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam suci. Ketiga, menafsirkan al-Qur'an dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan. Disini hadis dijadikan sebagai tambahan.

Meski memberikan rumusan tentang cara-cara menafsirkan al-Qur'an seperti di atas, at-Thabataba'i tidak menganggap kesemua cara yang disebutkan tadi sebagai cara valid akurat, cara pertama tidak boleh diikuti karena menurutnya, cara itu menggunakan pendapat pribadi.

Cara yang dua di anggapnya cukup tidak memadai bukan saja karena diatasnya jumlah hadits Nabi yang bisa di pertanggung jawabkan haditsnya, namun hadis-hadis itu sendiri tidak cukup memenuhi kebutuhan untuk menjawab berbagai persoalan tentang al-Qur'an yang semakin berkembang. Menurut at-Thabathaba'i hanya cara tiga, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan yang bisa di pertanggungjawabkan sebagai cara untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam pandangan at-Thabathaba'i menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an ini tidak termasuk kedalam penafsiran *ra'yu* sebagaimana yang dilarang Nabi (Fiddian Khairudin & Amaruddin, 2018).

Secara sistematis, urutan penulisan tafsir al-Mizan adalah nama surat, status surat dan jumlah ayat, ayat atau kelompok ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan baru kemudian penjelasan. Beliau tidak menggunakan kata atau istilah tafsir ayat atau surat, tapi bayan. Meskipun keduanya berbeda dalam arti, namun dari caranya menjelaskan al-Qur'an tampak bahwa bayan yang dimaksudkan adalah tafsir ayat sesuai dengan bunyi teks yang akan dibahas. Dalam penjelasan (bayan)nya terhadap ayat, beliau mencantumkan ayat lain dengan ayat yang ditafsirkan (tafsir *qur'an bi qur'an*), dengan terlebih dahulu melakukan analisa bahasa (bila diperlukan dan dapat membantu memahami ayat) dengan berpedoman pada kaedah-kaedah bahasa dari aspek *nahwu*, *sharaf*, serta *balaghah* (analisa gramatika dan sastra) terlebih bila kalimat tersebut memiliki *i'rab*, kemudian diikuti dengan penjelasan makna kalimat dengan mengutip syair, membeberkan ragam *qiraah* untuk menerangkan perbedaan maknanya, tujuan surat dan ayat, serta menyertakan *asbabun nuzul* nya bila ada yang didasarkan pada hadis yang *shohih* (Ahmad Fauzan, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah terhadap Tafsir Al-Mizan karya Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, dapat disimpulkan bahwa tafsir ini merupakan representasi signifikan dari tradisi penafsiran Syiah, yang memiliki karakteristik dan metodologi khas. Tafsir Al-Mizan tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk menjelaskan makna literal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan teologis dan identitas komunitas Syiah. Pendekatan rasional-filosofis yang diadopsi oleh Thabathaba'i memungkinkan tafsir ini untuk menggali makna yang lebih dalam melalui analisis kritis dan kontekstual, menjadikannya relevan dalam diskursus keilmuan kontemporer. Karakteristik utama dari Tafsir Al-Mizan adalah penekanan terhadap peran Ahlul Bait sebagai sumber otoritas dalam penafsiran, yang menciptakan kerangka interpretatif yang unik dan membedakannya dari tafsir-tafsir Sunni. Selain itu, metode penafsiran yang digunakan mengedepankan prinsip-prinsip seperti *muhkam* dan *mutasyabih*, serta mengintegrasikan aspek-aspek teologis yang khas dalam tradisi Syiah. Melalui telaah ini, terlihat bagaimana Tafsir Al-Mizan berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan doktrin teologi Syiah, memperkaya pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an dan menegaskan pentingnya keberagaman pendekatan dalam studi tafsir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dialog antarmazhab dan meningkatkan saling pengertian di antara berbagai aliran pemikiran dalam Islam, tidak hanya bagi akademisi dan peneliti agama, tetapi juga bagi umat Islam secara umum yang ingin memahami kompleksitas ajaran agama mereka dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2021). Telaah Tafsir Al-Mizan Karya Thabathabai. *Jurnal Tafsere*, 248-263.
- Akhdiat, A., & Jamarudin, A. (2022). Mengenal Tokoh-TOkoh Tafsir Syi'ah dan Karya Tafsirnya. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 10(2), 103-120.
- Amaruddin, A. (2018). Mengungkap Penafsiran Al-Qur'an Versi Syiah Kajian Tafsir Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya at-Tabataba'i. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), 91-114.
- Anshori, A. (2022). Syi'ah dan Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān karya Muḥammad Husein al-Ṭabātabā'ī. *Jurnal Ulunnuha*, 11(1), 76-94.
- Dewi, O. S. (2016). Syiah: dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2).
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'ī. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(02), 117-136.
- Hopipah, E. N., Athoilah, M., & Sar'an, M. (2023). Telaah Tafsir Syiah: Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan karya Allamah Thabathaba'i dan Contoh Penerapannya dalam Hukum Keluarga. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 50-67.
- https://id.wikishia.net/view/Sayid_Muhammad_Husain_Thabathaba'i
- Ihsan, Mishbah Nur (2023). "Dinamika Tafsir dari Sektarian ke Moderat: Studi Historis Tafsir-Tafsir Syi'ah." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 3, no. 1: 68-93.
- Latifah, A. (2017). *Interpretasi ayat-ayat riba dalam perspektif tfsir bayan dan tafsir al mishbah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mutiara Ramadhani, Kerwanto, dan Putri H.A., (2024) "Memahami Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Syiah," *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2.
- Nafis (2019), "Karakteristik Umum Tafsir Syiah," *Jurnal Studi Islam*.
- Rohman, A. (2022). Perkembangan Tafsir di Kalangan Syiah. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 59-75.
- Setiawati, T. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kitab Al Mizan Karya Thabathaba'i Di Indonesia. *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 5(1), 38-51.

- Tahir, Muh. Tarmizi, Khaerurrazikin Khaerurrazikin, and Oka Putra Pratama. 2023a. "Conceptual Paradigm of Muhammad Husain Thabathaba'i's Syafa'at (tafsir AlMizan Study on Al-Baqarah Verse): Paradigma Konseptual Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Syafa'at (kajian Tafsir Al-Mizan Pada Surat Al-Baqarah)." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (1): 1–18. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.1671>.
- . 2023b. "Conceptual Paradigm of Muhammad Husain Thabathaba'i's Syafa'at (tafsir Al-Mizan Study on Al-Baqarah Verse): Paradigma Konseptual Muhammad Husain Thabathaba'i Tentang Syafa'at (kajian Tafsir Al-Mizan Pada Surat Al-Baqarah)." *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2 (1): 1–18. <https://doi.org/10.32939/twl.v2i1.1671>.
- Thoâ, M. (2016). Larangan Riba Dalam Teks Dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat Muslim Tentang Pelaknatan Riba). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(02).